



**PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN LINGKUNGAN
KERJA TERHADAP PENERAPAN TPACK PADA
PEMBELAJARAN AKUNTANSI DENGAN
ADVERSITY QUOTIENT SEBAGAI VARIABEL
MODERATING
(Studi pada Guru SMK Akuntansi se-Kota Semarang)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Adelina Astutik

NIM 7101416257

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

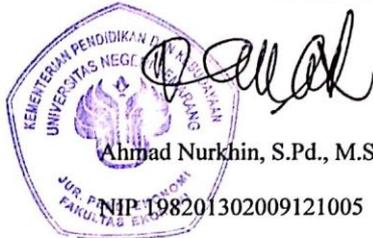
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 7 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si
NIP 198201302009121005

Pembimbing



Kardiyan, S.Pd., M.Pd

NIP 198712282015042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 September 2020

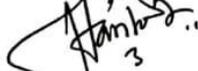
Penguji I



Dr. Amir Mahmud, S.Pd., M. Si.

NIP. 197212151998021001

Penguji II



Dr. Jarot Tri Bowo S, S.Pd., M.Si.

NIP. 197605072008121001

Penguji III



Kardiyem, S.Pd., M.Pd

NIP 198712282015042001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Heriyanto, MBA., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelina Astutik

NIM : 7101416257

Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 21 Desember 1998

Alamat : Dsn. Winong 01/05, Candiroto, Candiroto,
Temanggung, Jawa Tengah

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk bersarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 2020



Adelina Astutik

NIM 7101416257

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan – Asy Syarh ayat 5-6

Persembahan:

1. Untuk ibu saya Musriyatun
2. Rombel Pendidikan Akuntansi A 2016
3. Segenap Dosen dan Guru yang telah mendidik saya
4. Almamater Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Lingkungan Kerja terhadap Penerapan TPACK pada Pembelajaran Akuntansi dengan *Adversity Quotient* sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Gueu SMK Akuntansi se-Kota Semarang)”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari peranan berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Kardiyem, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Dr. Jarot Tri Bowo S., S.Pd.,M.Si selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak dan Ibu Guru SMK kompetensi keahlian Akuntansi yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner penelitian.
9. Aan, Anis, Indah, Laillia dan Siyam yang selalu menjadi orang yang mendengarkan keluh kesah saya selama masa studi.
10. Seluruh anggota Treasure yang telah menghibur saya selama mengerjakan skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan dan semoga skripsi ini memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak.

Semarang, September 2020

Penulis

SARI

Astutik, Adelina. 2020. “Pengaruh *Self Efficacy* dan Lingkungan Kerja terhadap Penerapan TPACK pada Pembelajaran Akuntansi dengan *Adversity Quotient* sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Guru SMK Akuntansi se-Kota Semarang)”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Kardiyem, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Penerapan TPACK, Self Efficacy, Lingkungan Kerja, Aqversity Quotient

TPACK merupakan kerangka kerja yang diperlukan guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik konten/materi dan pedagogi. Fenomena yang terjadi dalam sekolah adalah belum optimalnya penguasaan materi dan literasi terhadap teknologi yang dimiliki oleh guru. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *self efficacy* dan lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK yang dilakukan oleh guru akuntansi pada pembelajarannya. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk menguji peran variabel *adversity quotient* dalam memoderasi pengaruh *self efficacy* dan lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK pada pembelajaran akuntansi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah Guru SMK Akuntansi se-Kota Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dengan jumlah seluruh respondennya adalah 77 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi dengan uji selisih mutlak.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan TPACK berada dalam kategori tinggi. *Self efficacy* berada dalam kategori tinggi, lingkungan kerja berada dalam kategori baik, dan *adversity quotient* berada dalam kategori tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *self efficacy* dan lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan TPACK pada pembelajaran akuntansi. *Adversity quotient* memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap penerapan TPACK pada pembelajaran akuntansi dan tidak memperkuat pengaruh lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK pada pembelajaran akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan TPACK pada pembelajaran akuntansi dipengaruhi oleh *self efficacy* dan lingkungan kerja. *Adversity quotient* sebagai variabel moderasi hanya mampu memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap penerapan TPACK. Peneliti menyarankan agar guru akuntansi mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan agar bisa menerapkan TPACK dengan lebih baik.

ABSTRACT

Astutik, Adelina. 2020. "The Influence of *Self Efficacy* and Work Environment on the Implementation of TPACK in Accounting Learning with *Adversity Quotient* as a Moderating Variable (Case Study of Accounting Vocational Teachers in Semarang City)". Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Kardiyem, S.Pd., M.Pd.

Keywords: **Implementation of TPACK, *Self Efficacy*, Work Environment, *Adversity Quotient***

TPACK is a framework that teachers need to integrate technology in learning by considering content / material characteristics and pedagogy. The phenomenon that occurs in schools is the inadequate mastery of material and literacy in technology owned by teachers so that the application of this framework has not been optimal. The purpose of this research is to examine the effect of *self-efficacy* and the work environment on the application of TPACK by accounting teachers in their learning. In addition, this study was also conducted to examine the role of the variable *adversity quotient* in moderating the effect of *self-efficacy* and the work environment on the application of TPACK in accounting learning.

This type of research is quantitative research. The population of this study were the teachers of SMK Accounting in Semarang City. The sample used in this study is a saturated sample with the total number of respondents is 77 people. The data collection method used a questionnaire. The data analysis technique used descriptive analysis and regression analysis with the absolute value difference test.

The results of the descriptive analysis show that the implementation of TPACK is in the high category. *Self-efficacy* is in the high category, the work environment is in a good category, and the *adversity quotient* is in the high category. The results of hypothesis testing indicate that *self-efficacy* and work environment have a positive and significant effect on the application of TPACK in accounting learning. *Adversity quotient* strengthens the effect of *self-efficacy* on the application of TPACK in accounting learning and does not strengthen the influence of the work environment on the application of TPACK in accounting learning.

Based on the research results, it can be concluded that the application of TPACK in accounting learning is influenced by *self-efficacy* and the work environment. *Adversity quotient* as a moderating variable can only strengthen the effect of *self-efficacy* on the implementation of TPACK. Researchers suggest that accounting teachers take trainings to increase their knowledge and abilities in order to better implement TPACK.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	12
1.3. Cakupan Masalah.....	13
1.4. Rumusan Masalah.....	13
1.5. Tujuan Penelitian.....	14
1.6. Kegunaan Penelitian.....	14
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	17
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	17
2.1.1 Teori Kognitif Sosial.....	17
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	19
2.2.1 <i>Technological Pedagogical Content and Knowledge</i> (TPACK).....	19
2.2.1.1 Pengertian TPACK.....	19
2.2.1.2 Komponen Pembentuk TPACK.....	21
2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi TPACK.....	24
2.2.1.4 Pembelajaran Akuntansi.....	24
2.2.1.5 Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Akuntansi.....	25
2.2.1.6 Indikator Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Akuntansi.....	26
2.2.2. <i>Self Efficacy</i>	30
2.2.2.1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	30
2.2.2.2. Sumber-Sumber <i>Self Efficacy</i>	31

2.2.2.3. Indikator <i>Self Efficacy</i>	33
2.2.3. Lingkungan Kerja	34
2.2.3.1. Pengertian Lingkungan Kerja	34
2.2.3.2. Jenis-Jenis Lingkungan Kerja.....	35
2.2.3.3. Indikator Lingkungan Kerja.....	35
2.2.4. <i>Adversity Quotient</i>	36
2.2.4.1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	36
2.2.4.2. Manfaat <i>Adversity Quotient</i>	37
2.2.4.3. Indikator <i>Adversity Quotient</i>	38
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	39
2.4. Kerangka Berpikir	41
2.4.1. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Penerapan TPACK.....	41
2.4.2. Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Penerapan TPACK	42
2.4.3. Peran <i>Adversity Quotient</i> dalam Memperkuat Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Penerapan TPACK	43
2.4.4. Peran <i>Adversity Quotient</i> Memperkuat Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Penerapan TPACK	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	47
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	47
3.2.1. Populasi Penelitian.....	47
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	48
3.3. Variabel Penelitian	49
3.3.1. Penerapan TPACK.....	49
3.3.2. <i>Self Efficacy</i>	50
3.3.3. Lingkungan Kerja	51
3.3.4. <i>Adversity Quotient</i>	52
3.4. Sumber dan Metode Pengumpulan Data	53
3.5. Uji Instrumen Penelitian.....	54
3.5.1. Uji Validitas	55
3.5.2. Uji Reliabilitas	59
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	60
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	60
3.6.2 Uji Prasyarat.....	63
3.6.2.1 Uji Normalitas	63
3.6.2.2 Uji Linearitas	63
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	63
3.6.3.1 Uji Multikolinearitaas	63
3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas	64
3.6.4. Uji Selisih Nilai Mutlak	64
3.6.5. Uji Hipotesis	65
3.6.5.1 Uji Pengaruh Parsial (Uji Statistik t).....	65
3.6.5.2 Koefisien Determinasi Secara Parsial (r^2).....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1. Hasil Penelitian.....	67

4.1.1. Hasil Deskripsi Responden	67
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif	68
4.1.3. Hasil Uji Prasyarat	75
4.1.4. Hasil Uji Asumsi Klasik	77
4.1.5. Hasil Uji Selisih Nilai Mutlak	79
4.1.6. Hasil Uji Hipotesis	82
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
4.2.1. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Penerapan TPACK.....	86
4.2.2. Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Penerapan TPACK	88
4.2.3. <i>Adversity Quotient</i> Memperkuat Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Penerapan TPACK	89
4.2.4. <i>Adversity Quotient</i> Memperkuat Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Penerapan TPACK	91
BAB V PENUTUP	92
6.1. Simpulan.....	92
6.2. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rincian Hasil UKG Kota Semarang Tahun 2019	4
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3.1 Populasi Sekolah dan Jumlah Guru Kompetensi Keahlian Akuntansi se-Kota Semarang	48
Tabel 3.2 Indikator Variabel TPACK	49
Tabel 3.3 Penskoran Pernyataan pada Angket Variabel TPACK, <i>Self Efficacy</i> , Lingkungan Kerja, dan <i>Adversity Quotient</i>	54
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel TPACK	55
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Self Efficacy</i>	57
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Lingkungan Kerja	58
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Adversity Quotient</i>	58
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas	59
Tabel 3.9 Jenjang Kriteria Variabel TPACK	61
Tabel 3.10 Jenjang Kriteria Variabel <i>Self Efficacy</i>	61
Tabel 3.11 Jenjang Kriteria Variabel Lingkungan Kerja	62
Tabel 3.12 Jenjang Kriteria Variabel <i>Adversity Quotient</i>	62
Tabel 4.1 Ringkasan Data Demografi Responden	68
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penerapan TPACK	69
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Penerapan TPACK	69
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif bagian Variabel Penerapan TPACK	70
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel <i>Self Efficacy</i>	71
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Self Efficacy</i>	71

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Indikator Variabel <i>Self Efficacy</i>	72
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan Kerja	72
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Kerja	73
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Indikator Variabel Lingkungan Kerja	73
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Variabel <i>Adversity Quotient</i>	74
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Adversity Quotient</i>	74
Tabel 4.13 Statistik Deskriptif Indikator Variabel <i>Adversity Quotient</i>	75
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas	76
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas	77
Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas	78
Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas	79
Tabel 4.18 Hasil Uji Selisih Nilai Mutlak	80
Tabel 4.19 Hasil Uji Pengaruh Parsial (Uji t)	83
Tabel 4.20 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	84
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Kognitif Sosial Bandura	17
Gambar 2.2 Kerangka Kerja TPACK	21
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	46
Gambar 4.1 Hasil Model Penelitian	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	100
Lampiran 2. Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	104
Lampiran 3. Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian.....	117
Lampiran 4. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	121
Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	131
Lampiran 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	160
Lampiran 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	165
Lampiran 8. Instrumen Penelitian	169
Lampiran 9. Daftar Responden Penelitian	182
Lampiran 10. Tabulasi Data Penelitian	192
Lampiran 11. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	214
Lampiran 12. Hasil Uji Prasyarat	215
Lampiran 13. Hasil Uji Asumsi Klasik	216
Lampiran 14. Hasil Uji Selisih Nilai Mutlak	217
Lampiran 15. Hasil Uji Hipotesis.....	218
Lampiran 16. Surat Izin Observasi	219
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian.....	222
Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian	225

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abad 21 telah mengantarkan kita pada era digitalisasi yang berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi lebih cepat. Teknologi sebagai media untuk berkomunikasi menjadi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tentang ICT (*Information and Communication Technology*) menjadi salah satu *skill* yang harus dikuasai oleh masyarakat agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terjadi. Siswa merupakan salah satu yang paling menerima dampak dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi ini.

Generasi siswa yang tumbuh pada abad 21 disebut sebagai “*Digital Natives*” karena tumbuh dengan akses teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya (Prensky, 2001). Menurut Palfrey & Gasser (2008) *Digital Natives* memiliki kecenderungan untuk *multitasking*, dapat mengekspresikan diri dalam berhubungan dengan orang lain dengan media teknologi digital. Generasi ini juga lebih efektif dalam menggunakan teknologi, sehingga bukan masalah ketika guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajarannya (Prensky, 2001). Faktanya hal yang terjadi sesungguhnya adalah para guru yang masih belum memahami penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran (Chen et al, 2010).

Menurut Murti (www.p4tksb.kemendikbud.go.id, 2017) saat ini pendidikan berada dimasa pengetahuan (*knowledge age*). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan yang cepat. Pengintegrasian teknologi dalam pendidikan sudah bukan menjadi hal yang langka. Belva (www.kompas.com, 2019)

mengungkapkan bahwa masa depan pendidikan Indonesia ada pada teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Cambridge Internasional melalui Global Education Census 2018 menunjukkan bahwa siswa di Indonesia menggunakan teknologi di ruang kelas lebih banyak daripada negara lain. 40% siswa menggunakan komputer di sekolah, 67% siswa menggunakan ponsel pintar di sekolah. Mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) menjadi tidak begitu diperlukan, karena siswa sudah mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehari-hari.

TIK pada kurikulum KTSP merupakan mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Hal ini berbeda dengan kurikulum 2013 yang memanfaatkan TIK sebagai media dalam pembelajarannya, bukan lagi sebatas mata pelajaran. Mata pelajaran TIK sudah dihapuskan pada kurikulum 2013. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan struktur kurikulum antara KTSP dan Kurikulum 2013. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari mata pelajaran yang diterapkan, yaitu KTSP menerapkan mata pelajaran KKPI (Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi), sedangkan kurikulum 2013 menerapkan mata pelajaran Simulasi Digital. Perbedaan lain dapat dilihat dari jumlah jam belajar mata pelajaran tersebut masing-masing. KKPI memiliki jumlah jam belajar 2 jam pelajaran dalam satu minggu, sedangkan Simulasi Digital memiliki jam belajar 3 jam pelajaran dalam satu minggu. Selain itu, mata pelajaran KKPI diberikan kepada peserta didik selama 6 semester, berbeda dengan Simulasi Digital yang hanya diberikan pada 2 semester awal pembelajaran.

Pengurangan jam belajar pada mata pelajaran TIK berdampak pada pengintegrasian teknologi dalam semua mata pelajaran. Permendikbud No 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Hal ini berarti TIK harus menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran (Marzoan, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa semua komponen pendidikan dituntut untuk bersinergi dengan TIK.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Implementasi kurikulum 2013 Permendikbud No.81A menyebutkan bahwa pola pembelajaran harus diubah, dari pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pola pembelajaran interaktif. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif menggali informasi terkait dengan materi yang sedang dibahas, sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. TIK menjadi sangat penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran ini. Para guru juga diharuskan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam penguasaan TIK agar dapat mengintegrasikan TIK. Hal ini seperti yang tertera dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 bahwa dalam pembelajaran, penerapan teknologi informasi dan komunikasi harus diintegrasikan secara sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Penerapan pembelajaran berbasis teknologi memerlukan pengetahuan dan dasar-dasar yang sesuai berkaitan dengan materi, pedagogi, dan teknologi yang akan digunakan.

Para guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang mumpuni untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran agar peserta didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan.

Kompetensi ini terdiri dari kompetensi guru dalam menyusun rancangan pembelajaran, kompetensi pelaksanaan pembelajaran, dan kompetensi dalam penilaian proses pembelajaran. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam terhadap materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Depdiknas (2004) menyatakan kompetensi profesional meliputi: pengembangan profesi, pemahaman wawaasan, dan penguasaan bahan kajian akademik.

Fenomena yang terjadi dalam sekolah adalah masih belum optimalnya penguasaan materi dan literasi terhadap teknologi dan informasi yang dimiliki oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi guru pada tahun 2019 masih belum memuaskan menurut pemerintah (Dudung Nurullah K, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemendikbud menunjukkan bahwa skor UKG (Uji Kompetensi Guru) di Jawa Tengah masih belum sesuai harapan. Pemerintah berharap rata-rata hasil UKG tahun 2019 mampu mencapai angka 80.00. Hasil UKG untuk Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi masih kurang dari 70.00. Rincian hasil UKG dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1.
Rincian Hasil UKG Kota Semarang Tahun 2019

Jenjang	Rata-rata Nilai UKG	Rata-rata Nilai	
		Pedagogik	Profesional
SD	65.70	40.14	66.71
SMP	68.79		
SMA	72.73		
SMK	64.51		

Sumber: npd.kemdikbud.go.id, 2019

Hasil rata-rata UKG Kota Semarang 66.71 dan menempati urutan tertinggi ke-3 se-Jawa Tengah setelah Kota Magelang yang mendapat rata-rata UKG 67.61 dan Kota Salatiga yang mendapat rata-rata 67.48, padahal Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang harusnya menjadi pusat pendidikan di Jawa Tengah. Hasil UKG SMK merupakan paling rendah dibanding jenjang pendidikan lainnya yakni 64.51, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogi dan profesional guru di Kota Semarang masih sangat jauh dari harapan. Nilai rata-rata kompetensi pedagogi dan profesional guru di Kota Semarang hanya mendapat poin 40.14 dan 69.53 dari keseluruhan 100 poin masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil uji kompetensi yang didapat, pemerintah perlu mengadakan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi guru. Menurut Supriano (Dirjen GTK Kemendikbud, 2019) pemerintah terus mengupayakan program-program yang dapat meningkatkan kualifikasi, kompetensi dan keterampilan guru agar mampu menguasai lima potensi dasar abad 21. Kelima potensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, bekerja sama, dan berkolaborasi. Salah satu cara untuk menerapkan potensi dasar abad 21 adalah dengan mengimplementasikan dalam desain pembelajaran.

TPACK (*Technological Pedagogical and Knowledge*) merupakan salah satu desain pembelajaran. TPACK adalah sebuah kerangka kerja yang didalamnya berisi pengetahuan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi kedalam pembelajaran. Kerangka kerja ini dikembangkan oleh (Mishra & Koehler, 2006) atas adaptasi PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) oleh Shulman. Ada tiga komponen dasar dalam kerangka kerja TPACK, yaitu teknologi, pedagogi, dan

konten/materi. Tujuan dari kerangka kerja TPACK ini adalah mengembangkan pengetahuan dasar seorang guru dalam mempelajari materi dan menerapkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik serta untuk mengetahui pedagogi yang tepat untuk menyampaikan isi pembelajaran (Setyosari *et al.*, 2016).

Indikator untuk mengukur TPACK adalah 1) TK (*Technological Knowledge*) yang merupakan pengetahuan guru terhadap teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran; 2) PK (*Pedagogical Knowledge*) merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan proses dan praktik dalam penyampaian materi yang diajarkan kepada peserta didik; 3) CK (*Content Knowledge*) merupakan pengetahuan guru terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik; 4) PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) merupakan pengajaran yang efektif yang menerapkan pemahaman pedagogi dan materi; 5) TPK (*Technological Pedagogical Knowledge*) merupakan pengetahuan menggunakan teknologi yang beragam dalam mengajar; 6) TCK (*Technological Content Knowledge*) merujuk pada pengetahuan memberikan cara baru dalam menyampaikan materi secara spesifik; 7) dan TPACK (*Technological Pedagogical Content and Knowledge*) yang merujuk pada pengetahuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran dengan konteks apapun. Diterapkannya kerangka kerja ini pada pembelajaran, diharapkan guru dapat menyampaikan konten atau materi pembelajaran kepada peserta didik menggunakan media berbasis teknologi dengan pedagogi yang sesuai.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap TPACK adalah pada mata pelajaran IPA dan Matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Kartal & Afacan, (2017) meneliti TPACK IPA pada guru pra layanan ditinjau dari variabel demografi. Penelitian Wiguna *et al.*, (2017) tentang kompetensi TPACK pada mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Kimia. Penelitian TPACK Matematika di India oleh Bora & Ahmed (2018). Penelitian oleh Saputra (2019) tentang hubungan antara TPACK dan Tise pada guru matematika dan masih beberapa penelitian yang berkaitan dengan TPACK dan pembelajaran IPA maupun matematika.

Penerapan TPACK juga dapat dilakukan pada pembelajaran akuntansi. Pembelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran produktif bagi peserta didik SMK dengan program keahlian akuntansi. Permendikbud No 21 Tahun 2016 menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran akuntansi adalah untuk membekali peserta didik dengan berbagai wawasan, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Mata pelajaran akuntansi memiliki tuntutan pemahaman konsep teori dan perhitungan yang kuat secara bersama (Aghni, 2018). Banyaknya materi yang perlu dipelajari dengan hitungan yang harus dikuasai dan waktu yang tersedia, menuntut guru untuk memilih media dan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat cepat mengingat dan memahami materi yang diberikan. Karakter pembelajaran akuntansi yang banyak hitungan seperti pada mata pelajaran matematika dan adanya teori-teori yang perlu dipahami, serta metode yang urut yang harus dilakukan sesuai dengan urutan yang sesuai seperti pada mata pelajaran

IPA memungkinkan TPACK untuk dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akuntansi, selain itu pelajaran akuntansi juga memanfaatkan TIK pada komputer dalam mata pelajaran komputer akuntansi. Sehingga sangat besar manfaatnya jika TPACK dapat diterapkan dalam pembelajaran akuntansi.

Observasi awal pada tanggal 15 sampai dengan 22 Januari 2020 yang dilakukan peneliti di beberapa SMK yang memiliki program keahlian akuntansi baik negeri maupun swasta yang ada di Kota Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMK Akuntansi masih belum menerapkan TPACK secara maksimal. Guru akuntansi yang sudah mengetahui dan menerapkan TPACK hanya mencapai 23% dari 17 guru yang diobservasi. Penerapan TPACK pada pembelajaran akuntansi masih terbatas pada mata pelajaran komputer akuntansi. Menurut hasil observasi awal, penerapan TPACK pada pembelajaran akuntansi dapat mempermudah dalam penyampaian materi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi adalah Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977). Teori ini menonjolkan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam lingkungan sosial. Karakteristik teori kognitif sosial Albert Bandura yakni memberikan peran utama pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Menurut Bandura (Schunk, 2012:165-166) teori ini juga menjelaskan perilaku manusia dalam interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara faktor personal, lingkungan

sosial, dan perilaku. Pembelajaran dalam teori kognitif sosial merupakan suatu aktivitas mengolah informasi tentang struktur perilaku dan peristiwa di lingkungan.

Teori kognitif sosial dalam penelitian ini sebagai wujud dari pengetahuan dan pemahaman terhadap kerangka kerja TPACK dan penerapannya dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Penerapan TPACK sebagai desain pembelajaran dalam kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor orang/kognitif dalam model pembelajaran oleh Bandura (Santrock, 2012:234) memiliki peran yang paling penting, dalam hal ini adalah *self efficacy*. Bandura juga mengungkapkan bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku individu. Selain itu, faktor orang/kognitif juga dapat dicerminkan melalui ketangguhan individu yang dalam penelitian ini diwakilkan oleh *adversity quotient*. Faktor lain yang berkaitan erat dalam teori ini adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, dalam penelitian ini lingkungan kerja merupakan faktor dapat mempengaruhi penerapan TPACK dalam pembelajaran.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat melakukan sesuatu. *Self efficacy* guru sangat diperlukan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Stewart *et al.*, 2013). Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel *self efficacy* dalam penelitiannya. Penelitian oleh Yang *et al.*, (2018) yang mengatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh kuat terhadap TPACK. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cai *et al.*, (2019) mendukung pengaruh yang positif signifikan *self efficacy*

terhadap TPACK. Hal berbeda ditemukan oleh Yerdelen-damar *et al.*, (2017) bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap TPACK.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi TPACK adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja menurut Mehboob (Pande:2014) merupakan suatu kondisi kerja yang baik seperti kantor yang menyenangkan dan fasilitas yang memudahkan pekerjaan. Menurut Zhang & Wang (2019) lingkungan kerja berhubungan langsung dengan penerapan TPACK walaupun hasilnya tidak signifikan. hal ini juga didukung dengan pendapat Cai *et al.*, (2019) yang mengatakan bahwa berpengaruh secara langsung terhadap penerapan TPACK.

Adanya beberapa ketidaksesuaian hasil antara penelitian sebelumnya dan perbedaan kuat lemahnya dari variabel independen terhadap variabel dependen maka peneliti menghadirkan variabel *adversity quotient* sebagai variabel moderasi sebagai solusi atas perbedaan hasil penelitian terdahulu. *Adversity quotient* (AQ) merupakan suatu kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan (Nugroho *et al.*, 2019). Simamora (dalam Weno & Matulesy, 2015) mengatakan bahwa *adversity quotient* dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, dalam hal ini kreativitas pada guru saat mengajar peserta didiknya.

Seorang guru yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi akan mampu untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapinya. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki seorang guru dapat meningkatkan *self efficacy* pada guru tersebut sehingga guru mampu untuk menerapkan TPACK dalam pembelajarannya. Selain itu, lingkungan kerja merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam penerapan TPACK pada pembelajaran. Seorang guru yang berada

dalam lingkungan kerja yang baik serta memiliki *adversity quotient* yang tinggi dapat dengan mudah menerapkan TPACK dalam pembelajarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Weno & Matulesy (2015) menemukan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif signifikan terhadap kreativitas guru dalam mengajar, dalam hal ini kreativitas yang dimaksud adalah dengan menerapkan kerangka kerja TPACK dalam pembelajara. Hasil penelitian lain oleh Nugroho *et al.*, (2019) mengatakan bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap kinerja guru. Menurut Darmadi (2010:60-61) kinerja guru dapat diukur dengan tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, dan tanggung jawab moral. Semua itu dapat dilihat dari loyalitasnya dalam mengajar di kelas, termasuk dalam menerapkan TPACK sebagai desain pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti berasumsi bahwa *adversity quotient* dapat memoderasi pengaruh *self efficacy* dan lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK.

Pentingnya penerapan TPACK dalam pengintegrasian teknologi terhadap kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti **”Pengaruh *Self Efficacy* dan Lingkungan Kerja Terhadap Penerapan TPACK Pembelajaran Akuntansi dengan *Adversity Quotient* sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Guru SMK Akuntansi se-Kota Semarang)”**. Harapannya penelitian ini dapat mengkaji lebih dalam tentang penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang ada berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Pada era digitalisasi ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, sehingga teknologi informasi dan komunikasi ikut berkembang dengan cepat. Literasi digital perlu dimiliki oleh masyarakat agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang ada.
2. Pendidikan di Indonesia perlu menerapkan teknologi dalam pembelajaran yang dilakukan, agar generasi masyarakat yang akan datang melek terhadap teknologi dan tidak tertinggal dengan kemajuan zaman yang ada.
3. Guru memegang peran penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun berdasarkan hasil UKG guru tahun 2018 belum sesuai dengan harapan. Nilai rata-rata UKG di Provinsi Jawa Tengah masih berada di angka 63.30.
4. Sebagian besar penelitian terhadap TPACK dilakukan terhadap mata pelajaran IPA dan Matematika.
5. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui observasi awal terhadap 17 guru di SMK Negeri dan Swasta di Kota Semarang, masih banyak guru SMK akuntansi yang belum mengetahui dan menerapkan TPACK.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi TPACK menurut (Damar *et al.*, 2017) adalah kursus keahlian, pengalaman, *self efficacy* dan kompetensi keahlian.
7. Menurut Kartal & Afacan (2017) faktor yang mempengaruhi TPACK adalah gender, tingkat penggunaan komputer, dan kepemilikan komputer.

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan TPACK dalam pembelajaran menurut Yang *et al.*, (2018) adalah kursus keahlian, pengalaman, motivasi, dan *self efficacy*.
9. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan TPACK dalam pembelajaran menurut Zhang & Wang (2019) adalah kursus keahlian, *self efficacy*, dan lingkungan.
10. Menurut Ifinedo *et al.*, (2019) faktor yang mempengaruhi TPACK adalah pengalaman, kepemilikan komputer, usia, dan ukuran kelas.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah yang diambil peneliti berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah adalah:

1. Peneliti hanya meneliti faktor *self efficacy* dan lingkungan sosial dengan *adversity quotient* sebagai variabel moderasi.
2. Fokus penelitian yang dilakukan adalah pada Guru SMK Akuntansi se-Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan cakupan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *self efficacy* terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi?

3. Apakah *adversity quotient* memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi?
4. Apakah *adversity quotient* memperkuat pengaruh lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *adversity quotient* memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *adversity quotient* memperkuat pengaruh lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai TPACK dan penerapannya pada pembelajaran, khususnya pembelajaran akuntansi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan TPACK pada pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi mahasiswa calon guru akuntansi

Menambah wawasan tentang TPACK dan beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga menjadi evaluasi untuk mengembangkan kompetensi sebagai calon guru.

b. Bagi guru akuntansi

Memberikan informasi mengenai penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

1.7 Orisinalitas

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Wang (2019) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi ICT-TPCK pada guru perguruan tinggi kejuruan di China. Meneliti dan mengkaji kemampuan TPACK guru yang diukur dengan TK, TCK dan TPCK serta faktor-faktor yang

mempengaruhi TPACK, berupa pelatihan guru, *self efficacy* dan lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jalur langsung lingkungan dan kompatibilitas sekolah tidak memiliki efek signifikan terhadap ICT TPCK, sedangkan *self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap ICT TPCK.

Orisinalitas dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah tidak menggunakan variabel pelatihan guru. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi (*Z*), sedangkan dalam penelitian sebelumnya tidak. Variabel moderasi yang digunakan adalah *adversity quotient*. Variabel ini digunakan untuk menguji pengaruh kuat atau lemahnya variabel *self efficacy* (*X1*) dan lingkungan sosial (*X2*) sebagai variabel *X* terhadap penerapan TPACK (*Y*) melalui variabel *adversity quotient* (*Z*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial.

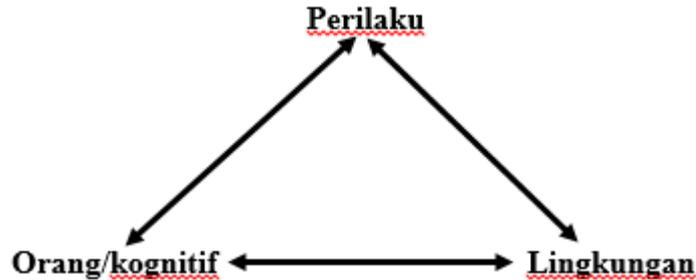
BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Kognitif Sosial

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Bandura mengembangkan sebuah *model determinisme timbal-balik* yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu perilaku, lingkungan, dan orang/kognitif. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi orang/kognitif, kognitif/orang mempengaruhi lingkungan, dan seterusnya (Santrock, 2009:323).



Gambar 2.1 Teori Kognitif Sosial Bandura

Sumber: Santrock (2009:324)

Faktor-faktor yang terdapat pada Gambar 2.1 merupakan resiprokal. Prinsip Bandura dalam resiprokal menekankan pada kepribadian, perilaku, dan lingkungan harus dipahami sebagai suatu sistem kekuatan yang secara mutual saling mempengaruhi sepanjang waktu (Cervone dan Pervin, 2012:242). Teori kognitif sosial pada dasarnya merupakan suatu teori agensi manusia, yaitu teori sistem psikologi yang memungkinkan orang untuk berperan aktif dalam pengembangan diri sendiri.

Bandura (1977) dalam Santrock (2009:324) menekankan pada model pembelajarannya bahwa faktor orang/kognitif memainkan peran penting. Faktor yang dimaksud adalah *self efficacy* (efikasi diri), yaitu keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menciptakan hasil yang positif. Bandura (dalam Santrock, 2009:324) juga mengatakan bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh kuat pada perilaku.

Model pembelajaran Bandura dalam teori kognitif sosial ini dapat mewujudkan pemahaman bahwa penerapan TPACK merupakan perilaku yang dilakukan seorang individu sebagai guru. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh faktor kognitif dan lingkungan. faktor kognitif merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi ekspektasi, keyakinan, sikap, strategi, pemikiran, dan inteligensi (Santrock, 2009:324). Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar. Kondisi lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap perilaku.

Faktor kognitif yang berpengaruh terhadap penerapan TPACK dalam penelitian ini adalah *self efficacy* dan *adversity quotient*. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu untuk dapat menguasai situasi dan menciptakan hasil yang positif (Santrock, 2009:324). Sedangkan *adversity quotient* merupakan kecerdasan individu untuk dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya (Stoltz, 1997). Pertimbangan model Bandura atas faktor kognisi yang dapat mempengaruhi perilaku dapat dianalogikan sebagai: seorang guru akuntansi yang memiliki *self efficacy* dan *adversity quotient* yang tinggi akan dapat memecahkan segala kesulitan yang datang sehingga dapat meningkatkan perilaku pencapaiannya dalam memecahkan masalah tersebut. Pencapaian dalam hal ini adalah mengintegrasikan

teknologi dalam kegiatan pembelajarannya di kelas, yaitu dengan menerapkan TPACK.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penerapan TPACK pada penelitian ini adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang berada disekitar tenaga kerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugasnya (Nitisemito, 1999). Pertimbangan model Bandura atas faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku dapat dianalogikan sebagai: lingkungan kerja yang mendukung terhadap pengembangan potensi yang dimiliki guru akuntansi akan meningkatkan pencapaian perilaku guru tersebut dalam mengajar.

Berdasarkan pemaparan teori kognitif sosial yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan hubungan antara teori tersebut dengan variabel-variabel pada penelitian ini yaitu bahwa hubungan antara variabel independen dalam penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap variabel dependennya. *Self efficacy* guru akuntansi yang baik didukung dengan lingkungan tempat bekerja yang mendukung akan mempengaruhi penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.

2.2 Kajian variabel Penelitian

2.2.1 *Technological Pedagogical Content and Knowledge (TPACK)*

2.2.1.1 Pengertian TPACK

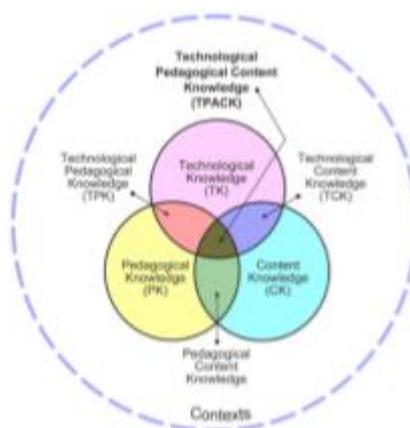
Kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kerangka kerja konseptual yang sesuai dengan keempat kompetensi tersebut pernah dikembangkan oleh Shulman (1986) yaitu *Pedagogical Content*

Knowledge (PCK). Kerangka kerja konseptual ini mencakup penguasaan materi pengajar dan pengetahuan mengenai teknik mengajar terhadap peserta didik (Shulman, 1986).

Penelitian tahun 2006 oleh Mishra dan Kohler mengembangkan kerangka kerja konseptual dari Shulman (1986) dengan menambahkan teknologi dalam kerangka kerja konseptualnya, yang selanjutnya disebut sebagai *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPCK) atau yang lebih dikenal dengan TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*). Perubahan akronim ini dimaksudkan agar lebih mudah diucapkan dan diingat (Chai et al., 2013). Menurut Mishra & Koehler (2006) TPACK berperan sebagai kerangka dalam menyusun program pembelajaran menyusun program pembelajaran yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan siswa berdasarkan materi pembelajaran melalui kegiatan penerapan teknologi.

Menurut Mishra & Kohler (2006) TPACK adalah pengetahuan yang dibutuhkan agar guru dapat menggunakan teknologi yang tepat, yang didasarkan pada analisis karakter materi dan analisis pada aspek pedagogik. Kohler *et al.*, (2013) menjelaskan bahwa TPACK merupakan sebuah kerangka untuk mengintegrasikan teknologi dalam mengajar. Suryawati *et al.*, (2014) mengatakan bahwa TPACK merupakan sebuah kerangka konseptual yang memperlihatkan hubungan antara tiga pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru, yaitu pengetahuan teknologi, pedagogik, dan konten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa TPACK merupakan kerangka kerja yang diperlukan guru untuk mengintegrasikan

teknologi dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik konten/materi dan pedagogi.



Gambar 2.2 Kerangka kerja TPACK

Sumber: Mishra & Kohler, 2006

2.2.1.2 Komponen Pembentuk TPACK

1. Pengetahuan Konten (*Content Knowledge/CK*)

Pengetahuan konten adalah pengetahuan tentang materi pelajaran aktual yang harus dipelajari dan diajarkan (Mishra dan Kohler, 2006). Guru tidak hanya dituntut untuk mengetahui tentang mata pelajaran yang akan mereka ajarkan, tetapi guru harus memahami dan menguasainya, termasuk pengetahuan tentang faktor-faktor utama, konsep, teori, dan prosedur dalam bidang tersebut. Guru juga harus memahami sifat pengetahuan dan pertanyaan dalam bidang lain.

2. Pengetahuan Pedagogik (*Pedagogical Knowledge/PK*)

Pengetahuan pedagogik adalah pengetahuan yang mendalam tentang proses dan praktik atau metode pengajaran dan pembelajaran yang mencakup tujuan pendidikan secara keseluruhan, nilai-nilai, dan tujuan pribadi (Mishra dan Kohler, 2006). Menurut Purwaningsih (2016) cakupan pengetahuan dari PK ini adalah

tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, metode pembelajaran, strategi, penilaian, dan lain sebagainya.

3. Pengetahuan Teknologi (*Technological Knowledge/TK*)

Pengetahuan teknologi adalah pengetahuan tentang teknologi standar (seperti buku, kapur tulis, papan tulis) dan teknologi yang lebih maju seperti internet dan video digital yang melibatkan keterampilan tertentu dalam pengoperasiannya (Mishra dan Kohler, 2006). Teknologi yang lebih maju yang dimaksud adalah teknologi digital, didalamnya terdapat pengetahuan tentang sistem operasi dan perangkat komputer, kemampuan menggunakan set perangkat lunak (seperti pengolah kata, *spreadsheet*, browser, dan email). Pengetahuan teknologi mencakup pengetahuan tentang cara menginstal dan menghapus perangkat lunak, cara membuat dan mengarsipkan dokumen (Mishra dan Kohler, 2006). Kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan teknologi yang baru juga sangat penting karena teknologi digital terus menerus mengalami perubahan dan peningkatan.

4. Pengetahuan Konten Pedagogik (*Pedagogical Content Knowledge/PCK*)

Gagasan pengetahuan Konten Pedagogik (Mishra dan Kohler, 2006) mirip dengan pengetahuan konten pedagogik Shulman (1986) yang berlaku untuk pengajaran konten tertentu. Pengetahuan konten pedagogik ini termasuk didalamnya pendekatan pengajaran yang sesuai dengan konten dan unsur-unsur konten yang diatur untuk pengajaran yang baik. PCK berhubungan dengan representasi dan perumusan konsep, teknik pedagogik, pengetahuan tingkat kesulitan suatu konsep, pengetahuan terkait pengetahuan awal yang dimiliki siswa, dan teori epistemologi. Pengetahuan ini juga melibatkan pengetahuan strategi pengajaran yang

menggabungkan representasi konseptual yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar dan kesalahpahaman yang bermakna (Mishra dan Kohler, 2006).

5. Pengetahuan Pedagogik Teknologi (*Technological Pedagogical Knowledge/TPK*)

Pengetahuan pedagogik teknologi adalah pengetahuan tentang keberadaan, komponen, dan kemampuan berbagai teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. TPK juga berkaitan dengan penggunaan teknologi yang dapat mengubah pengajaran yang dilakukan. Dalam TPK ini termasuk pemahaman bahwa serangkaian alat ada untuk tugas tertentu, kemampuan memilih alat berdasarkan kebutuhannya, strategi untuk menggunakan alat tersebut dalam proses pembelajaran.

6. Pengetahuan Konten Teknologi (*Technological Content Knowledge/PCK*)

Menurut (Mishra dan Kohler, 2006) Pengetahuan konten teknologi adalah pengetahuan tentang keterkaitan antara teknologi dan konten. Meskipun teknologi membatasi jenis representasi yang mungkin, namun teknologi yang lebih baru sering menghasilkan representasi baru yang lebih bervariasi dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menjelajahi seluruh representasi ini. Guru tidak hanya harus mengetahui materi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga cara materi pelajaran itu dapat diubah dengan penerapan teknologi.

7. Pengetahuan Konten Pedagogik dan Teknologi (*Technological Pedagogical Content Knowledge/TPCK*)

Pengetahuan konten pedagogik dan teknologi adalah bentuk pengetahuan yang muncul dan merupakan gabungan tiga pengetahuan, yakni teknologi, pedagogik,

dan konten. TPCK adalah dasar pengajaran yang baik dengan teknologi dan membutuhkan pemahaman tentang representasi konsep menggunakan teknologi, teknik pedagogik yang menggunakan teknologi secara konstruktif untuk menyampaikan konten, pengetahuan tentang tingkat kesulitan konsep, dan cara teknologi dapat membantu memperbaiki masalah yang dihadapi siswa, pengetahuan tentang teknologi yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan yang ada.

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi TPACK

Kartal & Afacan (2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi TPACK adalah:

1. Pengetahuan teknologi
2. Pengetahuan konten
3. Pengetahuan mengajar
4. Pengetahuan mengajar dengan konten

2.2.1.4 Pembelajaran Akuntansi

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kusumawati & Maruti (2019:3) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.

Definisi akuntansi menurut APB (*Accounting Principles Boards*) adalah suatu aktifitas jasa yang fungsinya adalah untuk menyediakan informasi kuantitatif,

terutama yang mempunyai sifat pengambilan keputusan ekonomis dalam membuat keputusan pilihan-pilihan yang logis diantara berbagai tindakan alternatif (Bachtiar & Nurfadila, 2019:3). Warren et al (2014:3) mendefinisikan akuntansi sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Dari pengertian pembelajaran dan akuntansi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akuntansi merupakan proses interaksi yang dilakukan antara siswa dengan pendidik mengenai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.2.1.5 Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Akuntansi

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan hasil belajar. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila selama kegiatan pembelajaran peserta didik menunjukkan aktifitas belajar yang tinggi dan aktif. Guru dalam pembelajaran akuntansi dituntut untuk dapat mengembangkan desain pembelajaran dalam kegiatan mengajarnya sehingga kompetensi peserta didik dalam akuntansi akan meningkat. Pengembangan desain pembelajaran berbasis IT yaitu dengan menerapkan kerangka kerja TPACK dalam pembelajaran akuntansi. Penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi berarti mengintegrasikan teknologi dengan mempertimbangkan konten dan pedagogik yang sesuai pada kegiatan belajar mengajar akuntansi di kelas.

Disamping itu, dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam akuntansi membuat guru harus mengintegrasikan teknologi

secara utuh dan menyeluruh terhadap mata pelajaran akuntansi (Taufiq, 2017). Seorang guru akuntansi harus sadar akan hal ini dan dapat mengintegrasikan teknologi dengan tepat pada materi pelajaran yang sesuai. Jika integrasi teknologi pada pembelajaran akuntansi dilaksanakan dengan benar maka akan membuat peserta didik sadar terhadap fungsi perekayasaan sistem informasi untuk menghasilkan informasi dan mendistribusikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi guna pengambilan keputusan.

2.2.1.6 Indikator Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Akuntansi

Indikator TPACK dari Puspitarini *et al.*, (2013) yang terdiri dari tujuh sub indikator, yaitu:

1. *Technological Knowledge (TK)*
 - a. Dapat mengajar siswa dengan menggunakan web.
 - b. Mempunyai kemampuan teknik untuk menggunakan teknologi.
 - c. Dapat mempelajari teknologi dengan mudah.
 - d. Dapat mengintegrasikan penggunaan web untuk pembelajaran siswa.
 - e. Dapat menggunakan *software conference*.
2. *Pedagogical Knowledge (PK)*
 - a. Dapat membimbing siswa untuk belajar mandiri.
 - b. Dapat merencanakan aktivitas kelompok untuk siswa.
 - c. Dapat mengidentifikasi topik yang tepat untuk aktivitas kelompok.
 - d. Dapat mengajari siswa untuk dapat memonitor pembelajaran mereka sendiri.

- e. Dapat mengajari siswa untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang tepat.

3. *Content Knowledge (CK)*

- a. Memahami strategi pengembangan pemahaman dari mata pelajaran pada pembelajaran.
- b. Memiliki berbagai cara pengembangan pemahaman dari mata pelajaran pada pembelajaran kedua.
- c. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang subyek pengajaran.

4. *Technological Content Knowledge (TCK)*

- a. Dapat menggunakan teknologi tepat guna (sumber daya multimedia/simulasi untuk mewakili isi mata pelajaran).
- b. Dapat memilih materi kompetensi dasar pembelajaran yang tepat dalam mengajar menggunakan teknologi.
- c. Melakukan proses pembelajaran dengan media teknologi seperti mikroskop multimedia, LCD proyektor, komputer.
- d. Mengetahui materi pembelajaran yang membutuhkan fasilitas teknologi untuk mempermudah siswa dalam pelajaran.

5. *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*

- a. Melakukan evaluasi hasil belajar siswa.
- b. Membuat pengembangan kurikulum/silabus.
- c. Membuat perancangan pembelajaran.
- d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan logis.

6. *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)*

- a. Dapat berpikir lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi pendekatan pengajaran yang digunakan di kelas.
- b. Berpikir kritis tentang bagaimana menggunakan teknologi di kelas.
- c. Dapat menyesuaikan penggunaan teknologi yang dipelajari untuk kegiatan pengajaran yang berbeda.
- d. Dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk diskusi forum dengan siswa.

7. *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK)*

- a. Dapat menggunakan strategi yang menggabungkan konten, teknologi, dan pendekatan pengajaran.
- b. Dapat memberikan kepemimpinan dalam membantu orang lain untuk mengoordinasikan penggunaan konten, teknologi, dan pendekatan mengajar di sekolah.
- c. Dapat memilih untuk menggunakan teknologi di kelas yang meningkatkan proses pembelajaran, bagaimana guru mengajar, dan aoa yang dipelajari siswa.
- d. Dapat mengajarkan pelajaran yang tepat dengan mengintegrasikan mata pelajara, teknologi, dan metode pengajaran.
- e. Dalam mengajar sesuai dengan kompetensi pedagogik, dapat menggunakan teknologi pembelajaran dalam mengajar materi pada siswa.

Indikator TPACK lainnya dikemukakan oleh Dessty (2018) yang meneliti pada guru SD, indikatornya antara lain:

1. *Technological Knowlwdge*

- a. Memahami penggunaan komputer.
- b. Mampu mengoperasikan program yang ada dalam komputer.
- c. Mapu mengakses internet menggunakan komputer.

2. *Pedagogical Knowledge*

- a. Memahami model pembelajaran *Conceptual Change Model* (CCM).
- b. Dapat mengembangkan model pembelajaran CCM.
- c. Memahami pembelajaran tematik.
- d. Mampu menerapkan pembelajaran tematik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. *Content Knowledge*

- a. Memiliki pemahaman yang baik dalam setiap konsep materi.
- b. Mampu menjelaskan konsep materi dengan baik menggunakan alat bantu/visual untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- c. Mampu menjelaskan konsep materi tanpa alat bantu.

4. *Pedagogical Content Knowledge*

- a. Memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang akan disampaikan.
- b. Memahami model pembelajaran yang akan diterapkan.
- c. Mampu menerapkan strategi, model, metode pembelajaran yang sesuai materi.

5. *Technologycal Content Knowledge*

- a. Dapat menggunakan internet untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- b. Dapat mengakses internet untuk menambah referensi materi pengajaran.

- c. Dapat mengoperasikan program *ms power point*.

6. *Technological Pedagogical Knowledge*

- a. Memahami cara penggunaan media TIK untuk menyusun rencana pembelajaran.
- b. Dapat menggunakan media TIK dalam pengajaran di kelas.
- c. Memahami cara penggunaan teknologi sederhana (media non TIK) dalam pengajaran di kelas.

7. *Technological Pedagogical Content Knowledge*

- a. Mampu mengoperasikan media TIK untuk mengajar melalui model pendekatan pembelajaran yang sesuai.
- b. Mampu menentukan alat dan bahan (media non TIK) yang dapat digunakan dalam pengajaran melalui model pendekatan pembelajaran yang sesuai.
- c. Mampu mengembangkan model pembelajaran CCM berbasis TIK dalam pengajaran.

2.2.2 *Self Efficacy* (SE)

2.2.2.1 *Pengertian Self Efficacy*

Self Efficacy (SE) atau dalam bahasa Indonesia adalah efikasi diri merupakan salah satu bagian dari *beliefs* (keyakinan) yang penting dalam kehidupan manusia (Mardianto, 2011:132). Menurut Bandura konsep SE didasarkan pada teori kognisi. *Self efficacy* dianggap sebagai bagian dari kognitif yang mempengaruhi tingkah laku individu untuk berperilaku tertentu. Bandura juga mengatakan bahwa individu yang memiliki SE yang tinggi yakin bahwa individu

tersebut mampu untuk berperilaku tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan pada situasi tersebut.

Self efficacy menurut (Delahunty, 2016) merupakan keyakinan pribadi yang mempengaruhi cara mencapai tujuan pembelajaran dan membina siswa. *Self efficacy* yang dimiliki guru akan membuatnya dapat memotivasi dan memberikan pengaruh pada lingkungan belajar siswa. Menurut Subagyo (2014) *self efficacy* merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kapabilitas masing-masing untuk meningkatkan prestasi kerjanya. Dari pengertian-pengertian yang ada dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seorang guru terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat meningkatkan prestasinya.

2.2.2.2 Sumber-sumber *Self Efficacy*

Menurut Alwisol (2009) dalam sistem Bandura, *self efficacy* merupakan kunci perubahan tingkah laku. *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, dan diturunkan melalui empat sumber, yaitu:

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman pribadi individu yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan meningkatkan *self efficacy* individu, sebaliknya pengalaman kegagalan akan menurunkan *self efficacy* individu.

2. Pengalaman orang lain (*Vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan sebanding dalam mengerjakan suatu tugas dapat meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang serupa. Pengamatan terhadap kegagalan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang sama akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3. Persuasi Verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan, diberi saran, nasihat, dan bimbingan untuk meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang mendapat persuasi verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan.

4. Kondisi fisiologis (*Physiological state*)

Individu akan mendasarkan kondisi fisik mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dianggap individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal ini dapat melemahkan performa kinerja dari individu tersebut.

2.2.2.3 Indikator *Self Efficacy*

Bandura (1997) menyatakan perbedaan *self efficacy* tiap individu terletak pada komponen *Level*, *Strength*, dan *Generality*. Masing masing komponen mempunyai implikasi penting sebagai berikut:

1. *Level*

Level merupakan masalah yang berkaitan dengan kesulitan tugas individu. Komponen ini berimbas pada pemilihan perilaku yang akan dilakukan individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya untuk melaksanakan tugas yang dapat ia kerjakan dan akan menghindari situasi diluar batas kemampuannya.

2. *Strength*

Strength berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Pengharapan yang kuat pada individu akan mendorong kegigihan untuk berusaha mencapai tujuan, meskipun belum memiliki pengalaman yang berkaitan dengan tujuan tersebut. Berbanding terbalik jika harapan yang dimiliki individu lemah maka akan mudah digoyahkan oleh pengalaman yang tidak sesuai dan tidak mendukung.

3. *Generality*

Generality berkaitan dengan cakupan luas tingkah laku individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

2.2.3 Lingkungan Kerja

2.2.3.1 Pengertian Lingkungan Kerja

Lingkungan berasal dari kata *enviros* yang berarti daerah sekitar atau sekeliling. Nitisemito (Prihantoro, 2015:20) mengemukakan pengertian lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar tenaga kerja dan dapat mempengaruhi

dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut (Kartono dan Sriwidodo, 2009:90) lingkungan kerja adalah situasi dan kondisi di tempat kerja yang terdiri dari lingkungan manusia dan non manusia. (Ghalia, 2009:183) mengatakan bahwa lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada disekitar para pegawai yang dapat mempengaruhinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang berada disekitar pekerja yang dapat mempengaruhi diri pekerja dalam menjalankan tugasnya. (Sedarmayanti, 2009:21) membagi jenis lingkungan kerja menjadi lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan kerja fisik adalah kondisi fisik yang berada disekitar karyawan dan memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap karyawan. Lingkungan kerja non fisik adalah hubungan disekitar tempat kerja baik hubungan dengan atasan, bawahan, maupun hubungan dengan rekan kerja.

Nitisemito (Prihantoro, 2015) membagi lingkungan kerja menjadi lingkungan kerja internal dan eksternal. Lingkungan kerja internal merupakan faktor yang mempengaruhi tugas yang dibebankan pada karyawan secara langsung atau segala sesuatu di lingkungan karyawan yang mempengaruhi keberhasilan suatu pekerjaan. Lingkungan kerja eksternal adalah segala sesuatu yang ada disekitar karyawan yang secara tidak langsung mempengaruhi karyawan dalam menjalankan tugasnya.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Lingkungan Kerja

Sedermayanti (2009) membagi jenis-jenis lingkungan kerja menjadi dua garis besar, yaitu:

1. Lingkungan kerja fisik

Lingkungan kerja fisik merupakan lingkungan yang langsung berhubungan dengan karyawan misalnya tempat kerja, kursi, meja, dan lain sebagainya.

2. Lingkungan kerja non fisik

Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi dan berkaitan dengan sesama rekan kerja.

2.2.3.3 Indikator Lingkungan Kerja

Ghonyah (2011) mengukur lingkungan kerja menggunakan indikator:

1. Lingkungan kerja fisik
2. Hubungan karyawan dengan atasan
3. Hubungan atasan dengan bawahan
4. Hubungan sesama rekan kerja

Nitisemito (dalam Prihantoro, 2015:21) mengukur lingkungan kerja menggunakan indikator hubungan antar karyawan, suasana kerja, dan fasilitas-fasilitas kerja karyawan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Hubungan antar karyawan

Membangun hubungan antar sesama rekan kerja sangat penting. Bersosialisasi dengan rekan kerja dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan untuk berdiskusi terkait pengembangan kompetensi yang dimiliki karyawan

2. Suasana kerja

Suasana kerja yang mendukung dapat ditinjau dari keadaan lingkungan yang menjadi tempat bekerja. Kebersihan lingkungan kerja, penerangan yang cukup, ventilasi, tata ruang kantor yang nyaman dapat meningkatkan suasana kondusif dan semangat kerja karyawan.

3. Fasilitas-fasilitas kerja karyawan

Tersedianya fasilitas kerja yang memadai dapat membuat karyawan mengembangkan potensinya semaksimal mungkin dengan pengetahuan yang dimiliki. Ditambah dengan adanya pelatihan atau training agar skill yang dimiliki semakin berkembang.

2.2.4 *Adversity Quotient (AQ)*

2.2.4.1 Pengertian *Adversity Quotient (AQ)*

Tahun 2000 Stoltz mengenalkan suatu bentuk kecerdasan yang disebut dengan *Adversity Quotient (AQ)*. Menurut Stoltz (2000) AQ adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi, dan merespon permasalahan disaat permasalahan tersebut muncul. Hapsari (2017) mengatakan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu bertahan menghadapi kesulitan sampai menemukan solusi, jalan keluar, mereduksi hambatan mengubah cara berpikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut. Mayasari dan Perwita (2017) berpendapat bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan yang dapat dipergunakan untuk melepaskan diri dari hambatan.

Definisi AQ yang dapat disimpulkan dari sumber yang telah diperoleh bahwa AQ merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan

menghadapi permasalahan yang muncul, dan menjadikan hambatan tersebut sebagai proses pengembangan diri. *Adversity quotient* dapat mendukung daya juang seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang dengan *adversity quotient* yang tinggi tentu akan mampu menghadapi kesulitan yang muncul, namun seseorang dengan *adversity quotient* yang rendah cenderung menganggap kesulitan merupakan akhir dari perjuangan (Humami, 2014).

2.2.4.2 Manfaat *Adversity Quotient* (AQ)

Stoltz (2007) mengatakan bahwa AQ merupakan kemampuan mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Manfaat AQ diantaranya:

1. AQ dapat memberi tahu kemampuan bertahan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitannya tersebut
2. AQ dapat merapalkan orang yang mampu mengatasi kesulitan dan orang yang akan hancur (tidak dapat mengatasi kesulitannya)
3. AQ dapat meramalkan orang yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi serta orang yang akan gagal
4. AQ dapat meramalkan orang yang akan menyerah dan orang yang akan bertahan.

Selain itu, AQ dapat meramalkan kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pengetahuan, energi, pengharapan, kebahagiaan, vitalitas, kegembiraan, kesehatan emosional, kesehatan jasmani, ketekunan, daya tahan, perbaikan sedikit demi sedikit, tingkah laku, umur panjang, dan respon terhadap perubahan (Wulandari et al, 2012).

2.2.4.3 Indikator *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007) *Adversity Quotient* seseorang dapat diukur menggunakan dimensi CO2RE (*Control, Origin, Ownership, Reach, Endurance*). Hasil pengukuran ini kemudian yang dijadikan sebagai indikator variabel AQ dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan atas validitas dan keandalan dimensi CO2RE dalam hasil pengukuran QA seseorang karena dimensi ini telah diujicobakan kepada lebih dari 7.500 orang di seluruh dunia dengan berbagai macam karier, usia, ras, dan kebudayaan (Stoltz, 2007). Dimensi CO2RE dijelaskan sebagai berikut:

1. *Control* yang berarti kendali, hal ini berkaitan dengan banyaknya kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang dianggap menimbulkan kesulitan;
2. *Origin and ownership*, *origin* artinya adalah asal usul, hal ini berkaitan dengan asal usul dari sebuah kesulitan yang hadir, *ownership* artinya pengakuan, yaitu pengakuan seseorang saat melakukan kesalahan sehingga dia akan mempertanggungjawabkannya dan belajar dari kesalahan tersebut serta dapat mengusahakan jalan keluar yang baik;
3. *Reach* atau jangkauan, merupakan dimensi yang mengungkap jangkauan kesulitan dan akan menjangkau ranah lain dalam kehidupan individu seseorang;
4. *Endurance* berkaitan dengan mempertanyakan tentang jangka waktu berlangsungnya kesulitan yang terjadi dan lama penyebab kesulitan berlangsung.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan penelitian, tidak terkecuali penelitian ini. Kegunaan dari penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hasil yang telah didapatkan oleh penelitian sebelumnya, sekaligus sebagai gambaran yang dapat mendukung penelitian selanjutnya. Berikut ini beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil
1	Puspitarini et al (2013)	Tema: Faktor yang berpengaruh terhadap TPACK	Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memberikan kontribusi terbesar pada model TPACK adalah TK.
2	Stewart, et al (2013)	Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. <i>Self efficacy</i> Variabel Dependen TPACK	Hasil penelitian menunjukkan pengalaman dan <i>self efficacy</i> berpengaruh terhadap TPACK
3	Weno & Matulesy (2015)	Variabel independen: 1. <i>Adversity quotient</i> 2. Komitmen kerja Variabel dependen: Kreativitas guru	Hasil penelitian menunjukkan <i>adversity quotient</i> dan komitmen kerja memiliki kolerasi signifikan terhadap kreativitas guru.
4	Resbiantoro, (2016)	Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. <i>Self efficacy</i> 3. Gender Variabel Dependen: TPACK	Hasil penelitian menunjukkan pengalaman dan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif signifikan terhadap TPACK, sedangkan gender berpengaruh signifikan terhadap TK dan PCK
5	Damar et al, (2017)	Variabel Independen: 1. Kursus komputer 2. Pengalaman 3. <i>Self efficacy</i>	Hasil penelitian menunjukkan kursus komputer dan kompetensi berpengaruh positif

No	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil
		4. Kompetensi Variabel Dependen: TPACK	terhadap TPACK, pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap TPACK, dan <i>self efficacy</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap TPACK namun berpengaruh positif signifikan secara tidak langsung.
6	Agustina (2018)	Tema: CK, PK, dan PCK mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP UMS	hasil penelitian menunjukkan rata-rata CK mahasiswa P. Biologi FKIP UMS 72.69, PK 75.86, dan PCK 78.55
7	Arbiyanto et al (2018)	Tema: TPACK Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki pemahaman dan kemampuan TPACK
8	Hidayati et al (2018)	Tema: TPACK guru SOSHUM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi pada kompetenso TPACK guru SOSHUM berdasarkan jender.
9	Yang et al (2018)	Variabel Independen: 1. Kursus komputer 2. Pengalaman 3. Motivasi 4. <i>Self efficacy</i> Variabel Dependen: TPACK Guru	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kursus komputer, pengalaman, motivasi, dan <i>self efficacy</i> terhadap TPACK guru
10	Cai et al, (2019)	Variabel Independen: 1. <i>Self efficacy</i> 2. Lingkungan Variabel Dependen: TPACK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap TPACK sedangkan lingkungan berpengaruh terhadap TPACK

No	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil
11	Saputra (2019)	Tema: Hubungan antara TPACK dan TISE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan TPACK dan TISE masing-masing guru matematika SMP dan MTs an tidak terdapat perbedaan TPACK dan TISE antara guru matematika SMP dan MTs.
12	Simsek & Sarsar (2019)	Variabel Independen: 1. <i>Self efficacy</i> 2. Gender Variabel Dependen: TPACK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self efficacy</i> dan gender berpengaruh positif signifikan terhadap TPACK
13	Volthover et al, (2019)	Variabel Independen: 1. Pengalaman 2. <i>Self efficacy</i> Variabel Dependen: TPACK	Hasil penelitian menunjukkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap TPACK, dedangkan <i>self efficacy</i> berpengaruh positif signifikan terhadap TPACK
14	Yanti et al (2019)	Tema: Pengintegrasian teknologi oleh guru dalam pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang berpengalaman memiliki hambatan yang lebih tinggi dalam mengintegrasikan teknologi daripada guru yang kurang berpengalaman (dalam mengajar)
15	Zhang, et al (2019)	Variabel Independen: 1. Kursus komputer 2. <i>Self efficacy</i> 3. Lingkungan kerja Variabel Dependen: TPACK	Hasil penelitian kursus komputer dan <i>self efficacy</i> berpengaruh langsung tergapad TC dan TCK, sedangkan lingkungan kerja berpengaruh langsung terhadap TPACK

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Self Efficacy terhadap Penerapan TPACK

Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa faktor-faktor sosial dan kognitif, serta perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran Choi (2005) (dalam Santrock, 2009:323). Model pembelajaran Bandura (1997) faktor orang/kognitif memainkan peran yang penting. Bandura (1997) juga mengatakan bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku.

Self efficacy merupakan keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan sukses (Colquitt et al., 2013). Penerapan TPACK dapat dipengaruhi oleh *self efficacy* (Yang et al., 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yang et al., 2018) dan (Simsek & Sarsar, 2019) menemukan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap TPACK.

Ketika seorang guru memiliki keyakinan untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran maka akan mendorongnya untuk dapat menerapkan TPACK dalam pembelajarannya. Seorang guru akuntansi yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka ia akan dapat menerapkan TPACK dengan mudah dalam pembelajarannya. Hal ini yang menjadi dasar bahwa *self efficacy* yang baik akan mendorong seorang guru akuntansi untuk menerapkan TPACK dalam pembelajarannya.

Ha₁: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *self efficacy* terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.

2.4.2 Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Penerapan TPACK

Teori kognitif sosial menonjolkan gagasan bahwa pembelajaran manusia sebagian besar terjadi dalam lingkungan (Schunk, 2012:161). Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya (Indriani, 2019). Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan kerja.

Lingkungan merupakan faktor makro yang mempengaruhi TPACK (Cai *et al.*, 2019). Menurut (Imroatul, 2016) lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang berada disekitar para guru yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas yang dibebankan, baik secara fisik maupun non fisik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zhang & Wang (2019) menyatakan bahwa lingkungan berpengaruh langsung terhadap TPACK.

Ketika lingkungan kerja seorang guru itu baik dan mendukung guru tersebut untuk memperoleh dan mengembangkan keahliannya maka hal ini akan meningkatkan TPACK guru. Seorang guru akuntansi yang berada pada lingkungan kerja yang memiliki fasilitas yang memadai dan rekan kerja yang dapat ia untuk mengembangkan keahliannya maka pemahaman terhadap TPACKnya akan semakin baik dan dapat menerapkan TPACK dalam pembelajarannya. Hal ini yang menjadi dasar bahwa lingkungan kerja yang baik dan mendukung akan membuat seorang guru akuntansi menerapkan TPACK dalam pembelajarannya.

Ha₂: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.

2.4.3 Peran Adversity Quotient dalam Memperkuat Pengaruh Self Efficacy terhadap Penerapan TPACK

Adversity quotient merupakan kecerdasan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak, sehingga mampu bertahan dan berusaha mengatasi kesulitan, kemudian mendorongnya untuk berusaha mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang (Budiani *et al.*, 2014). Pada teori kognitif sosial, *adversity quotient* berperan sebagai kontrol individu dalam berperilaku. Ketika *adversity quotient* yang dimiliki seorang guru itu tinggi maka ia akan mampu mengatasi kesulitan kesulitan yang datang, termasuk dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Meiyrdayanti (2017) menunjukkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Indikator didalam kinerja guru memuat empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Penerapan TPACK dalam pembelajaran termasuk dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru.

Seorang guru yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mampu menguasai dan menerapkan TPACK dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Guru akuntansi yang memiliki *self efficacy* dan *adversity quotient* akan dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajarannya dengan efektif. Logika berpikir pada hipotesis ini yaitu ketika seorang guru mempunyai *self efficacy* yang baik diperkuat dengan *adversity quotient* yang tinggi maka akan berpengaruh positif yang signifikan terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran.

Ha₃: *Adversity quotient* memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap penerapan TPACK pada pembelajaran akuntansi.

2.4.4 Peran Adversity Quatient dalam Memperkuat Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Penerapan TPACK

Adversity quotient merupakan kecerdasan yang mampu mengubah hambatan menjadi peluang (Leonard & Amanah, 2014). Teori kognitif sosial mengungkapkan bahwa *adversity quotient* berperan sebagai faktor kognisi yang dapat mempengaruhi faktor individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu hal. Ketika lingkungan kerja yang berada disekitar individu itu baik dan mendukung individu untuk mengasah keahliannya maka akan mendorong individu untuk terus berperilaku positif.

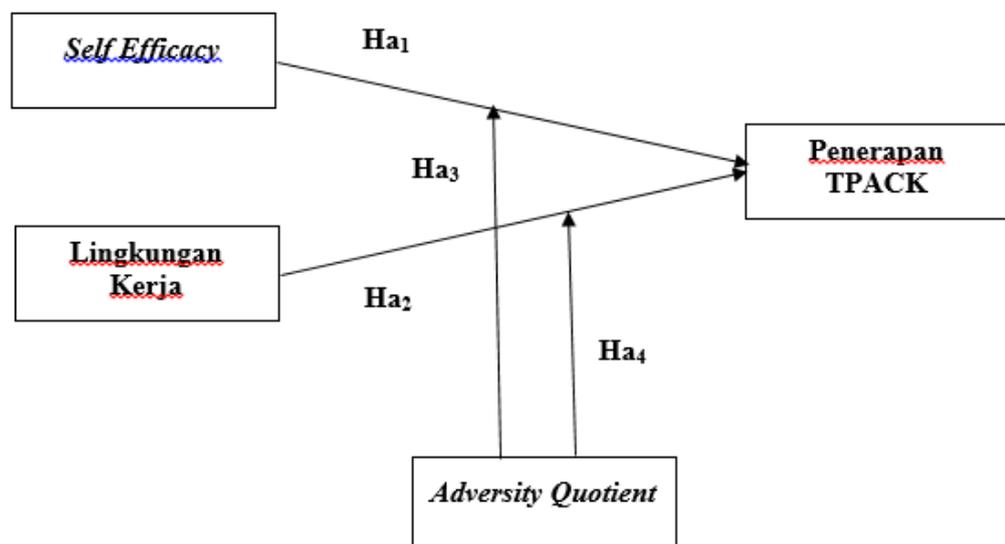
Penelitian oleh Iskandar (2017) menunjukkan bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Seorang guru harus mampu berpikir kritis sehingga dapat menerapkan TPACK dalam pembelajaran. Seorang guru juga harus bisa memilih teknologi yang sesuai dengan karakteristik materi dan memilah pedagogik yang sesuai agar pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih efektif dan efisien.

Guru yang *adversity quotient* yang baik akan dapat mengatasi segala kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi pada pembelajarn. Ketika lingkungan kerja tempat guru akuntansi itu baik dan mendukung untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, diperkuat dengan *adversity quotient* yang tinggi yang dimiliki oleh guru akuntansi tersebut maka penerapan TPACK dalam

pembelajaran akan terlaksana dengan baik. Hal inilah yang menjadi dasar berpikir dalam hipotesis ini.

Ha4: *Adversity quotient* memperkuat pengaruh lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi.

Berdasarkan rumusan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang telah dibuat, berikut ini merupakan gambaran rumusan dari kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *self efficacy* terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi pada guru SMK akuntansi se Kota Semarang.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi pada guru SMK akuntansi se Kota Semarang.
3. *Adversity quotient* mampu memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi pada guru SMK akuntansi se Kota Semarang.
4. *Adversity quotient* tidak mampu memperkuat pengaruh lingkungan kerja terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi pada guru SMK akuntansi se Kota Semarang.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru akuntansi diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan kompetensinya dalam teknologi, pedagogi, dan penguasaan terhadap materi pelajaran sehingga dapat menerapkan TPACK dalam pembelajaran akuntansi dengan lebih baik dan dapat mencapai kategori sangat tinggi untuk semua kategori.
2. Guru akuntansi diharapkan mampu meningkatkan efikasi dirinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan sehingga kemampuan yang dimilikinya akan berkembang dan dapat menerapkan TPACK dalam pembelajaran akuntansi dengan lebih baik.
3. Pihak sekolah diharapkan memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung untuk pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran akuntansi .
4. *Adversity quotient* hanya mampu memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap penerapan TPACK dalam pembelajaran akuntansi, sehingga harapannya untuk penelitian selanjutnya tidak menggunakan variabel *adversity quotient* sebagai variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghni, R. I. (2018). Fungsi dan Jenis Media Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Xvi(1), 98–107.
- Agustina, P., Yusron, F. N., & Muyassarrah, F. (2018). *Pedagogical Content Knowledge (PCK) Mahasiswa Calon Guru Biologi FKIP UMS pada Matakuliah Microteaching Tahun Akademik 2015 / 2016*. 101–108.
- Arbiyanto, U. F., & Nurhadi, D. (2018). Kesiapan Technological , Pedagogical And Content Knowledge (Tpack) Calon Guru Bidang Teknik di Universitas Negeri Malang. *Teknik Mesin Dan Pembelajaran*, 1(2), 1–9.
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian edisi revisi. Malang : UMM Press
- Bachtiar, I. H., & Nurfadila. (2019). Akuntansi Dasar Buku Pintar untuk Pemula (H. Hamzah (ed.)). Deepublish.
- Bora, A., & Ahmed, S. (2018). *an Investigation on Mathematics Teachers ' Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack) in Secondary School Setting in Assam. International Journal of Technical Innovation in Modern Engineering & Science (IJTIMES)*, 5(5), 530–536.
- Budiani, I. A. P., Dantes, N., & Dantes, K. R. (2014). Determinasi Kecerdasan Emosional dan *Adversity Quotient (Aq)* Terhadap Sikap Profesional Ditinjau Dari Status Profesi Guru Smp Di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 1–13.
- Cai, W., Wen, X., Cai, K., & Lv, Z. (2019). *Measure and Improvement Path of TPACK Context of Professional Teachers of Civil Engineering in Higher Education*. 65, 276–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.33788/rcis.65.17>
- Cervone, Daniel., Pervin, Laurence A.,(2012), *KEPRIBADIAN Teori dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat
- Chai, C. S., Koh, J. H. L., & Tsai, C. C. (2013). *A Review of Technological Pedagogical Content Knowledge. Educational Technology and Society*, 16(2), 31–51.
- Damar, S. Y., Boz, Y., & Gunbatar, S. A. (2017). *Mediated Effects of Technology Competencies and Experiences on Relations among Attitudes Towards Technology Use , Technology Ownership , and Self Efficacy about Technological Pedagogical Content Knowledge. Sci Educ Technol*. <https://doi.org/10.1007/s10956-017-9687-z>
- Darmadi, Hamid. (2009), *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Delahunty, J. (2016). *Fostering Self-Efficacy in Higher Education Students*.
- Desstya, A. (2018). Validitas Reliabilitas Instrumen *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru Sekolah Dasar Muatan Pelajaran Ipa*. 03(01), 126–139.
- Ghoniayah, N., & Masurip. (2011). Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Dan Komitmen. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2), 118–129. <https://doi.org/10.15294/jdm.v2i2.2476>
- Hidayati, N., Setyosari, P., & Soepriyanto, Y. (2018). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru Soshum Setingkat SMA. *JKTP*, 1(4),

- 291–298.
- Humami, F. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Nht) dan *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Mesin Konversi Energi Faris. *Teknologi Dan Kejuruan*, 37(2), 119–128.
- Ifinedo, E., Rikala, J., & Hamalainen, T. (2019). *Factors Affecting Nigerian Teacher Educators' Technology Integration: Considering Characteristics, Knowledge Constructs, ICT Practices and Beliefs*. *Computers & Education*, 103760. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103760>
- Imroatun, Siti., Sukirman. (2016). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kompensasi Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi/ Akuntansi di SMA Negeri se-Kabupaten Wonosobo. *Economic Education Analysis Journal* 5 (1) (181-194)
- Iskandar, R. S. F. (2017). Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Matematika pada Mata Kuliah Teori Bilangan. *Prima: Jurnal Program Studi Pendidikan Dan Penelitian Matematika*, 6(1), 21–32.
- Kartal, T., & Afacan, O. (2017). *Examining Turkish Pre- service Science Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Based on Demographic Variables*. *Turkish Science Education*, 14(1). <https://doi.org/10.12973/tused.10187a>
- Koehler, M. J., Mishra, P., Ackaoglu, M., & Rosenberg, J. M. 2013. The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators. Commonwealth Educational Media Centre for Asia.
- Koehler, M.J., & Mishra, P. 2008. Introducing TPACK. In AACTE Committee on Innovation and Technology (Ed.), *The handbook of technological pedagogical content knowledge (TPCK) for educators* (pp. 3-29). New York, NY: Routledge.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (1st ed.).
- Leonard, & Amanah, N. (2014). Pengaruh *Adversity Quotient* (Aq) dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Indraprasasti PGRI*, 28(1), 55–64.
- Mardianto. (2011). Pengembangan Efikasi Diri dalam Menunjang Profesi Keguruan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 18(2), 131–139.
- Marzoan. (2014). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Marzoan STKIP Hamzar Lombok Utara Lokok Aur Desa Karang Bajo Kec . Bayan Kab . Lombok Utara 83354 *ROLE OF INFORMATION AND COMMUNICATION TECHN*. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 81–89.
- Mayasari, V., & Perwita, D. (2017). Analisa Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Kepribadian Entrepreneurship Dan Internal Locus of Control Terhadap Intensitas Berwirausaha (Studi Pada Feb Universitas Jenderal Soedirman). *EQUILIBRIA PENDIDIKAN : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2069>

- Meiyrdhayanti, N. (2017). Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) terhadap Kinerja Guru dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Mediasi pada Guru SMK PGRI Wonoasri Kab Madiun. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 05(02), 158–169.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge : A Framework for Teacher Knowledge*. 108(6), 1017–1054.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Nitisemito, Alex S.(1999), *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nugroho, A. M., Wardono, Waluyo, S. B., & Cahyono, A. N. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif ditinjau dari *Adversity Quotient* pada Pembelajaran TPACK. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 40–45. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/28862>
- Palfrey, J., & Gasser, U. (2008). *Born Digital. in Economist*. <https://doi.org/10.4000/books.cidehus.343>
- Premsky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1177/1461444818783102>
- Prihantoro, A. (2015). Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, dan Komitmen. Deepublish.
- Purwaningsih, E. (2015). Potret Representasi Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru dalam Mengajarkan Materi Getaran dan Gelombang pada Siswa Smp. *Indonesian Journal of Applied Physics*, 5(01), 9. <https://doi.org/10.13057/ijap.v5i01.252>
- Puspitarini, E. W., Sunaryo, S., & Suryani, E. (2013). Pemodelan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan Pendekatan *Structural Equation Modeling (SEM)*. 1–8.
- Rahmawanti, N. P., Swasto, B., & Prasetyo, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Malang Utara). *Administrasi Bisnis*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.37751/parameter.v4i2.41>
- Resbiantoro, G. (2016). *Self-Efficacies Of Prospective Mathematic Teachers ' Technological Pedagogical Content Knowledge (Tpack)*. 28, 102–115.
- Santrock, J. W. (2009). Psikologi Pendidikan. In R. Oktafiani (Ed.), *Salemba Humanika* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Saputra, D. D. (2019). Hubungan antara *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* dengan *Technology Integration Self Efficacy (TISE)* Guru Matematika.
- Saydam, G. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Djambatan.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. In E. Setyowati (Ed.), *Pustaka Pelajar* (keenam). Pustaka Pelajar.
- Serdarmayanti, Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja, (Bandung: Mandar Maju, 2008), Singgih Santoso, Mengatasi Berbagai Masalah Statistik Dengan SPSS versi 11.5, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo)

- Setyosari, P., Kamdi, W., & Ulfa, S. (2016). *Developing Digital Content of Teacher System Learning Moda at Networking (DARING) Using Learning Management System (LSM) Moodle and Technological Pedagogical Content and Knowledge (TPACK) Framework. Proceedings of International Reasearch Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*, 279–293.
- Shulman. 1986. Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Research*. Vol.15(2): 4-14.
- Simsek, O., & Sarsar, F. (2019). *Investigation of the Self-efficacy of the Teachers in Technological Pedagogical Content Knowledge and Their Use of Information and Communication Technologies. World Journal of Education*, 9(1), 196–208. <https://doi.org/10.5430/wje.v9n1p196>
- Stewart, J., Antonenko, P. D., Robinson, J. S., & Mwavita, M. (2013). *Intrapersonal Factors Affecting Technological Pedagogical Content Knowledge of Agricultural Education Teachers. Journal of Agricultural Education*, 54(3), 157–170. <https://doi.org/10.5032/jae.2013.03157>
- Stoltz, G. P. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Alih Bahasa: Hermaya, T. Jakarta: PT Grasindo.
- Subagyo, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Self Efficacy Terhadap Komitmen Organisasional Dosen Politeknik Negeri Semarang. *Orbith*, 10(1), 74–81.
- Sugiono. (2004). Konsep, Identifikasi, Alat Analisis Dan Masalah Penggunaan Variabel Moderator. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v1i2.4175>
- Suryawati, E., L.N, F., & Hernandez, Y. (2014). Analisis Keterampilan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) Guru Biologi Sma Negeri Kota Pekanbaru. Jurnal Biogenesis*, 11(1), 67–72. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Taufiq, M. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi dalam Keprofesian dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*1, 176–185.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchae, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2014). *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat.
- Weno, J. H., & Matulesy, A. (2015). *Adversity Quotient, Komitmen Kerja dan Kreativitas Guru SD Kelas satu. Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 162–174.
- Wiguna, R., Fitri, Z., & Erlindawati. (2017). Kompetensi *Technological Pedagogical And Content Knowledge* pada Mahasiswa Program Praktik Lapangan Program Studi Pendidikan Kimia Keywords: *Technological Pedagogical and Content Knowledge , Internship students Abstrak Technological Pedagogical and Conten. Jurnalilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 2(2), 117–126.
- Yang, X., Ji, M., Zhang, J., Zhang, J., & Zhang, H. (2018). *A Study on the Influencing Factors of Mathematics Pre-service Teacher ' s*. 2018

International Joint Conference on Information, Media and Engineering (ICIME), 168–171. <https://doi.org/10.1109/ICIME.2018.00042>

Zhang, Y., & Wang, Y. (2019). *Empirical Study on the Influencing Factors of ICT-TPCK in Higher Vocational Teachers Empirical Study on the Influencing Factors of ICT-TPCK in Higher Vocational Teachers*.